

Analisis Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Kondangan: Studi Kasus di Desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat

Muhammad Ihsan Aulia Rahman^{1*}, Azmi Ali Yafie²

^{1 2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor DR. HR Boenjamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122, Indonesia

* muhammad.ibsan.a@mbs.unsoed.ac.id

Artikel History

Submit: 3 Oktober 2023

Review: 13 November 2023

Revised: 29 November 2023

Accepted: 17 Desember 2023

Abstract: This research aims to understand the socio-cultural transformation of the kondangan tradition in the Kuningan community, focusing on a case study in Cilimus Village. The kondangan tradition has an important role in Sundanese culture as a social gathering place, a symbol of togetherness and the customs contained therein. However, social development and changing values in society can have an impact on this tradition. Therefore, this research was conducted to explore the changes that occurred in the kondangan tradition in Cilimus Village and the factors that influenced it. The research method used in this study is qualitative research with a case study approach. Data were collected through observation, interviews with conductors and participants, and document studies related to the tradition of kondangan in Cilimus Village. The collected data were analyzed thematically to identify patterns of change in the kondangan tradition and the factors that influence it. The results of this study indicate that the main change is the increased use of technology in the kondangan tradition. This change occurred as a result of digitization and the domino effect of covid-19. It can be seen that many people use invitations sent via social media and messaging applications. This makes the invitation process more efficient and environmentally friendly, but it also changes the dynamics of social interaction in kondangan. In addition, social and economic changes also affect the kondangan tradition. So this research provides valuable insights into the kondangan tradition as a whole. As well as understanding cultural changes and maintaining their traditional identity to deal with ongoing changes.

Keywords: Social Transformation, Invitation Traditions, Digitization, Weddings.

How to cite: Rahman, M. I. A. ., & Azmi Ali Yafie. (2023). Analisis Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Kondangan: Studi Kasus di Desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1394>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Tradisi dalam masyarakat meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, agama, seni, bahasa, dan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota masyarakat. Tradisi mencerminkan cara hidup, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi juga dapat mengikat individu-individu dalam suatu masyarakat, menciptakan identitas kolektif, dan memperkuat rasa persatuan. Tradisi merupakan aspek penting dari kehidupan manusia yang melibatkan praktik, nilai-nilai, dan tindakan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Azizah, Sudirman, and Susanto 2021). Tradisi tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga berperan dalam mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial antarindividu dan komunitas (Syukur 2020). Salah satu tradisi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi kondangan. Dalam masyarakat Sunda, tradisi kondangan memiliki makna yang mendalam dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya. Tradisi ini melibatkan acara pernikahan yang penuh dengan simbol-simbol, adat istiadat, dan kearifan lokal yang khas. Tradisi kondangan bisa bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya, namun umumnya melibatkan serangkaian acara dan protokol tertentu.

Tradisi kondangan atau pesta pernikahan merupakan perayaan dalam masyarakat Sunda yang memiliki makna simbolis, mencerminkan adat istiadat, nilai-nilai, dan norma sosial (Prasetyo 2022). Acara ini bukan hanya merayakan pernikahan, melainkan juga menjadi ajang pertemuan sosial yang memperkuat hubungan antarindividu, keluarga, kerabat, dan tetangga (Muslich 2020; Kurnia, Prawoto, and Maulana 2022)). Tradisi kondangan dianggap sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas, mencerminkan sistem nilai, hierarki sosial, serta hubungan kekerabatan dalam masyarakat Sunda. Selain menjadi momen penting dalam memperkuat ikatan sosial, kondangan juga merupakan wujud penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ningsih and Wirdanengsih 2022).

Era globalisasi dan perubahan sosial yang terjadi dengan cepat, tradisi kondangan mengalami transformasi yang signifikan. Faktor-faktor seperti modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan pertukaran budaya telah memberikan dampak yang besar pada cara tradisi kondangan dijalankan dan dihayati (Yana and Yew 2017). Salah satu perubahan utama adalah peningkatan penggunaan teknologi dalam proses perencanaan dan komunikasi terkait kondangan. Banyaknya undangan yang dikirim melalui media sosial dan aplikasi pesan membuat proses undangan menjadi lebih efisien (Andesty and

Mulyanti 2023), tetapi juga mengubah dinamika interaksi sosial dalam kondangan. Perubahan tidak hanya mencerminkan pergeseran gaya hidup dan preferensi individu, tetapi juga mencerminkan perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan interaksi sosial. Perubahan juga terjadi dalam tradisi kondangan mencakup aspek-aspek seperti tata cara acara, pakaian pengantin, makanan dan hiburan yang disajikan, serta peran dan keterlibatan berbagai pihak dalam kondangan (Sarwanto et al. 2019). Meskipun tradisi kondangan mengalami transformasi, penting untuk mempertimbangkan pentingnya mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional yang melandasi tradisi ini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi kondangan melibatkan serangkaian prosesi dan keterlibatan berbagai pihak dalam membantu menyelesaikan acara pernikahan ini berkaitan dengan solidaritas dan gotong royong. Penelitian oleh (Suryana and Hendrastomo 2017) menunjukkan tradisi *nyumbang* merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu meringankan beban orang lain yang menyelenggarakan hajatan pernikahan, bentuk untuk membantu diwujudkan dalam proses resiprositas yaitu hubungan timbal balik atau pertukaran juga dimaknai sebagai nilai kerukunan untuk menjalin silaturahmi dan sebagai wujud rasa saling memiliki (Hanik 2022). Tradisi *nyumbang* mantu ini merupakan wujud persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat, sekaligus sebagai kewajiban sosial disertai dengan harapan lain seperti prestise sosial, martabat dan berkah sosial (Safrodin 2018).

Di samping itu, tradisi ini erat dengan kontrol sosial dan sanksi sosial yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat untuk mempertahankan dalam pelestarian adat istiadat (Prasetyo 2022). Berkaitan dengan tradisi *nyumbang*, cara hidup masyarakat yang berfungsi sebagai pengawas yang mempengaruhi perilaku masyarakat adalah manusia harus selalu menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, untuk mencegah terjadinya konflik—terutama konflik terbuka—dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus mampu menahan diri, *sareb* (sabar), *alus* (lembut), *riila* (rela), *narima* (menerima), sabar, dan selalu menghormati orang lain (Prasetyo 2020).

Perubahan esensi dan pergeseran makna dalam prosesi tradisi kondangan menjadi alat transaksional yang lebih mengarah pada nilai ekonomi dan sosial (Setiawan and Brawijaya 2022). Hal ini tidak terlepas dari adanya perubahan pola pikir masyarakat di tengah era yang lebih condong pada pola pikir pragmatis. Dalam prosesi tradisi kondangan adanya penyerapan unsur modern mempengaruhi sarana penyiapan

makanan, memasak dan gedung atau tenda pernikahan (Yana and Yew 2017). Tradisi ini mengalami perubahan atau pergeseran yang terjadi, yaitu dengan hadirnya jasa catering, juru masak, kehadirannya paket penyewaan barang-barang keperluan hajatan (Syahputra, 2021). Perubahan ini mencakup variasi menu makanan, penggunaan konsep hiburan modern, dan penggabungan unsur budaya baru dalam kondangan. Penelitian-penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana perubahan ini mencerminkan pergeseran selera masyarakat, nilai-nilai budaya yang berubah, dan pengaruh globalisasi dalam tradisi kondangan. Prosesi tradisi kondangan menjadi ajang dalam menunjukkan hierarki sosial dan modernitas terhadap khalayak.

Selain itu, beberapa penelitian juga telah menyoroti perubahan dalam pakaian pengantin yang digunakan dalam tradisi kondangan. Perubahan ini mencakup pergeseran gaya, warna, dan desain pakaian pengantin, yang mencerminkan tren fashion, preferensi individu, dan pengaruh budaya luar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan dalam pakaian pengantin mencerminkan perubahan dalam citra diri, identitas budaya, dan nilai-nilai estetika dalam tradisi kondangan. Busana yang digunakan dalam acara pernikahan mengalami transformasi yang signifikan yang memadukan antara nilai budaya dan selera estetik modern (Soelistyowati et al. 2023).

Penelitian lainnya, menyoroti pergeseran dalam tata cara acara tradisi kondangan, seperti perubahan dalam rangkaian upacara, ritual, atau protokol yang diperlukan selama kondangan. Penelitian-penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana perubahan ini mencerminkan pergeseran sosial, nilai-nilai budaya, dan peran individu dalam tradisi kondangan. Pelaksanaan prosesi tradisi kondangan juga mengalami pemaknaan yang berbeda dalam lintas generasi dalam memaknai adat istiadat acara pernikahan (Eka Nafilatul Janah 2020).

Berbagai esensi tidak dimaknai sebagai hal yang melekat pada masyarakat, tetapi hanya menjadi simbol-simbol formalitas belaka. Hal tersebut menunjukkan berbagai lini dalam tradisi kondangan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh pola pikir modern, arus globalisasi dan informasi serta peningkatan teknologi di era digitalisasi. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan dalam tradisi kondangan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, dan memahami dampaknya terhadap masyarakat dan budaya.

Penelitian tentang tradisi kondangan menjadi penting untuk memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan budaya. Melalui penelitian ini, kita dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pola perubahan, faktor-faktor yang

mempengaruhi perubahan, serta dampak sosial dan budaya yang dihasilkan. Penelitian tentang tradisi kondangan juga berkontribusi dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya tradisional di tengah arus perubahan yang terus berlangsung.

Penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan yang terjadi dalam tradisi kondangan. Namun, masih ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam untuk memahami fenomena ini dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dalam tradisi kondangan dengan fokus pada studi kasus di Desa Cilimus.

Desa Cilimus dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat pertumbuhan dan keberagaman masyarakat yang mencerminkan kompleksitas sosial dalam tradisi kondangan. Dalam konteks Desa Cilimus, tradisi kondangan dapat memiliki variasi yang signifikan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan memahami transformasi yang terjadi dalam tradisi kondangan di Desa Cilimus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang perubahan dalam tradisi kondangan di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, tradisi kondangan memiliki kekayaan dan kompleksitas yang unik. Dengan keragaman budaya dan etnis yang dimiliki oleh Indonesia, tradisi kondangan dapat bervariasi secara signifikan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini mencerminkan keanekaragaman warisan budaya yang perlu dipelajari dan dipahami lebih lanjut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang transformasi budaya dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat urban di Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan yang terjadi dalam tradisi kondangan, dapat dirancang strategi yang tepat untuk menjaga keberlanjutan tradisi kondangan sambil tetap memperhatikan nilai-nilai budaya dan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan penting bagi studi budaya dan literatur akademik tentang perubahan tradisi dalam konteks sosial yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang luas, termasuk dalam merancang kebijakan pelestarian dan revitalisasi tradisi kondangan serta menjaga keberlanjutannya sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi dan pembanding bagi penelitian masa

depan serta memperkaya pemahaman kita tentang dinamika budaya dan transformasi sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif masyarakat Sunda (Abdussamad 2021), di Desa Cilimus dalam menghadapi transformasi tradisi kondangan. Studi kasus memberikan kerangka yang tepat untuk menggali detail dan konteks khusus dari kasus yang diteliti (Hadi, Asrori, and Rusman 2021). Desa Cilimus dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap mewakili karakteristik budaya masyarakat Sunda yang khas. Partisipan penelitian akan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* (Sugiyono 2013), di mana individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tradisi kondangan akan dipilih sebagai informan kunci. Partisipan dapat terdiri dari keluarga yang mengadakan acara kondangan, dan individu yang aktif dalam mengikuti acara kondangan.

Penelitian menggunakan pengumpulan data interaktif yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Pongtiku et al. 2016). Wawancara dilakukan dengan partisipan yang terpilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan perubahan (Raco 2010) yang terkait dengan tradisi kondangan di Desa Cilimus. Observasi: Peneliti akan melakukan observasi dalam acara-acara kondangan untuk memahami secara langsung praktik dan prosesi yang terjadi. Observasi akan mencakup pengamatan terhadap interaksi sosial, perubahan dalam praktik tradisional, dan penggunaan teknologi dalam acara kondangan. Dokumentasi: Data akan dikumpulkan dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan tradisi kondangan di Desa Cilimus.

Analisis data akan menggunakan pendekatan induktif dan tematik. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul terkait dengan transformasi tradisi kondangan. Analisis akan melibatkan proses pengkodean, pengelompokan tema, dan pembentukan kategori yang saling terkait. Validitas internal akan diperhatikan melalui triangulasi data, di mana data dari berbagai sumber akan digunakan untuk memperkuat keabsahan temuan (Wekke 2019). Selain itu, partisipasi aktif peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data akan memperkuat validitas internal. Keandalan penelitian

akan diperhatikan melalui pencatatan yang akurat, dokumentasi metode yang rinci, dan klarifikasi kepada partisipan terkait temuan dan interpretasi.

Penelitian ini akan memperhatikan etika penelitian, termasuk *informed consent* dari partisipan, perlindungan privasi dan kerahasiaan data, dan penggunaan hasil penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Cilimus (Usman and Akbar 2008). Peneliti akan memastikan bahwa partisipan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan penelitian, hak-hak mereka sebagai informan, dan penggunaan data yang dikumpulkan. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, metode penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami transformasi tradisi kondangan di Desa Cilimus secara mendalam dan kontekstual. Dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan budaya dan pengaruh teknologi dalam tradisi kondangan masyarakat Sunda di Desa Cilimus.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan dalam Prosesi dan Praktik Tradisi Kondangan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam prosesi dan praktik tradisi kondangan di Desa Cilimus. Dulu, tradisi kondangan di Desa Cilimus sangat kental dengan unsur adat dan ritual. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan pengaruh dari luar, tradisi kondangan mengalami transformasi dalam beberapa aspek. Beberapa langkah prosesi yang dulunya dianggap penting telah mengalami penyederhanaan atau bahkan dihilangkan juga mengalami modifikasi (Aliza et al. 2023). Perubahan dalam prosesi dan praktik tradisi kondangan di Desa Cilimus mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan budaya. Dulu, tradisi kondangan di Desa Cilimus melibatkan serangkaian prosesi yang kompleks, seperti penjemputan pengantin pria oleh keluarga pengantin wanita, prosesi adat dalam pernikahan, dan upacara adat pasca-pernikahan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, prosesi-prosesi tersebut mengalami penyederhanaan dan penyesuaian. Dalam hal ini, penjemputan pengantin pria yang sebelumnya melibatkan keluarga besar, sekarang dilakukan dengan keluarga inti saja. Beberapa prosesi yang berkaitan dengan tradisi kondangan mengalami perubahan seperti baju adat yang jarang digunakan sebagai busana identitas masyarakat. Penggunaan *wedding organizer* sebagai pihak yang menjerial prosesi pra acara hingga selesainya acara kondangan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh teknologi dan digitalisasi dalam praktik tradisi kondangan. Masyarakat Desa Cilimus menggunakan media sosial dan aplikasi pesan instan untuk mengirim undangan kondangan digital, penggunaan rekening bank dan dompet digital, berbagi foto dan video acara, serta berkomunikasi dengan tamu undangan (Utomo, Famukhit, and Rahayu 2020). Digitalisasi memudahkan proses koordinasi dan memperluas jangkauan komunikasi, sehingga tradisi kondangan dapat tetap terjaga meskipun dengan cara yang berbeda. Selain itu, penggunaan teknologi digital telah mempengaruhi praktik tradisi kondangan di Desa Cilimus. Masyarakat Desa Cilimus kini menggunakan kamera dan telepon pintar untuk mendokumentasikan momen-momen penting dalam acara kondangan. Mereka memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk membagikan foto dan video (Agustina 2018) acara pernikahan kepada kerabat dan teman yang berada di tempat yang jauh. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dan memperluas jaringan sosial mereka melalui platform digital (Husna and Assagaf 2023). Namun, terdapat juga dampak negatif dari digitalisasi tradisi kondangan ini, yaitu ketidaklangsungan praktik-praktik tradisional yang dapat hilang dalam era digital.

Perubahan Nilai dan Makna Tradisi Kondangan

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran nilai dan makna tradisi kondangan di Desa Cilimus. Tradisi kondangan dulunya dipandang sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan antar keluarga dan tetangga. Namun, seiring dengan modernisasi dan urbanisasi, masyarakat mulai melihat tradisi kondangan sebagai ajang untuk memperlihatkan status sosial, kekayaan, dan kemewahan. Hal ini tercermin dalam tuntutan akan acara kondangan yang semakin mewah, dekorasi yang lebih megah, dan makanan yang lebih berlimpah (Syuhada et al. 2023). Tradisi kondangan yang dulunya dianggap sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kebersamaan antara keluarga dan tetangga, kini juga dipengaruhi oleh aspek status sosial. Acara kondangan menjadi kesempatan untuk menunjukkan keberhasilan ekonomi dan prestise sosial melalui perayaan yang mewah, dekorasi yang megah, dan hidangan yang berlimpah. Tradisi kondangan menjadi semacam "pertunjukan" yang mencerminkan status dan kedudukan sosial individu atau keluarga (Mulyana and Octavianti 2017). Perubahan nilai dalam tradisi kondangan juga terlihat dalam peningkatan komersialisasi acara. Masyarakat Desa Cilimus kini lebih cenderung

mempertimbangkan aspek komersial dalam perencanaan dan pelaksanaan kondangan, termasuk memilih vendor profesional, membeli pakaian baru, dan menggelar acara dengan skala yang lebih besar. Beberapa masyarakat mengeluhkan perubahan ini, mengingat bahwa tradisi kondangan merupakan seremonial tradisi yang tercermin pada budaya tertentu. Berubah menjadi arena komersialisasi dan pertunjukan sosial.

Pemaknaan akan tradisi kondangan juga berubah seiring dengan perubahan generasi. Generasi muda di Desa Cilimus cenderung memiliki pandangan yang lebih pragmatis dan terbuka terhadap perubahan. Mereka mempertimbangkan tradisi kondangan sebagai perayaan yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, mencerminkan identitas budaya mereka yang dinamis dan adaptif. Namun, beberapa keluarga masih mempertahankan praktik tradisional sepenuhnya untuk menjunjung tinggi adat-istiadat yang diturunkan secara turun temurun. Tentunya hal ini berbanding terbalik dengan generasi sebelumnya yang masih berpegang pada prinsip dan nilai-nilai akan tradisi kondangan. Sementara yang lain lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi digital dalam acara kondangan mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan generasional. Masyarakat Desa Cilimus yang lebih muda cenderung lebih terbiasa dengan teknologi digital dan lebih mudah menerima perubahan dalam pelaksanaan tradisi kondangan. Bagi generasi muda, tradisi kondangan menjadi salah satu wadah untuk mengekspresikan identitas dan kreativitas mereka. Mereka cenderung mencari cara baru untuk melibatkan diri dalam persiapan dan pelaksanaan acara kondangan, seperti merancang dekorasi yang unik, menciptakan undangan yang kreatif, atau menyusun tarian atau pertunjukan musik yang inovatif. Pemaknaan ini mencerminkan keinginan mereka untuk mengekspresikan kepribadian dan gaya pribadi dalam tradisi yang sudah mapan (Maharani 2020).

Generasi muda Desa Cilimus tumbuh dengan akses yang lebih besar terhadap teknologi dan media sosial. Bagi mereka, tradisi kondangan menjadi kesempatan untuk berbagi momen-momen berharga dengan teman, keluarga, dan komunitas online mereka. Mereka mengabadikan momen-momen spesial dalam acara kondangan dan membagikannya melalui platform media sosial, seperti posting foto atau video, membuat cerita, atau menggunakan tagar khusus (Indainanto and Nasution 2020). Pemaknaan ini mencerminkan kebutuhan mereka untuk terhubung dengan orang lain dan membangun jejak digital dalam memori tradisi kondangan. Generasi muda juga melihat tradisi kondangan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, baik secara offline

maupun online. Mereka melihat acara kondangan sebagai kesempatan untuk bertemu dengan teman sebaya, menjalin koneksi baru, dan memperkuat ikatan keluarga. Mereka menghargai aspek sosial dan kebersamaan dalam tradisi kondangan, dan melihatnya sebagai momen yang penting untuk memperluas jaringan sosial dan menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitar mereka.

Pemaknaan generasi muda terhadap tradisi kondangan di Desa Cilimus mencerminkan perubahan nilai, pergeseran budaya, dan pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Daryanti, Jazuli, and Sumaryanto 2019). Mereka melihat tradisi kondangan sebagai wadah ekspresi diri, kesempatan untuk terhubung dengan orang lain, dan sarana pembelajaran budaya. Pemahaman ini memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda memandang tradisi kondangan dalam konteks modern dan digital. Pengaruh digitalisasi terhadap tradisi kondangan di Desa Cilimus memiliki dampak yang signifikan. Penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan memudahkan proses komunikasi, memperluas jangkauan undangan, dan mempercepat penyebaran informasi terkait acara kondangan. Hal ini membantu mempertahankan tradisi kondangan dalam konteks yang semakin global dan modern. Namun, ada juga dampak negatif dari digitalisasi terhadap tradisi kondangan. Beberapa masyarakat mengkhawatirkan hilangnya sentuhan personal dan interaksi langsung antara tamu undangan. Penggunaan teknologi juga dapat menciptakan ketimpangan sosial, di mana acara kondangan yang diunggah dan dipamerkan di media sosial menjadi alat untuk membanggakan diri atau memperlihatkan status sosial tertentu (Mahyuddin 2019).

Faktor Perubahan dalam Tradisi Kondangan

Perubahan dalam tradisi kondangan di Desa Cilimus dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Globalisasi dan pengaruh budaya luar mempengaruhi cara masyarakat memandang dan melaksanakan tradisi kondangan. Media massa dan akses terhadap informasi memperkenalkan variasi praktik kondangan dari luar daerah, yang kemudian memengaruhi cara tradisi kondangan dilakukan di Desa Cilimus. Bagi generasi muda yang lebih terbuka dengan perubahan, memudahkan mereka untuk mengekspresikan diri melalui platform media maya. Bagi sebagian generasi sebelumnya mengeluhkan perubahan ini, karena ketidakmampuan diri untuk ikut arus digitalisasi. Perubahan sosial dan ekonomi di Desa Cilimus juga memainkan peran penting dalam transformasi tradisi kondangan. Urbanisasi dan mobilitas sosial membawa perubahan dalam pola hidup dan nilai-nilai masyarakat (Hidayati 2021). Masyarakat yang lebih terpapar dengan kehidupan

di kota cenderung membawa pengaruh dan praktik baru dalam tradisi kondangan mereka ketika kembali ke desa. Terlebih masyarakat Kuningan kentara akan budaya merantau (Yusuf Ali and Naredi 2020).

Budaya merantau dapat menjadi konteks yang relevan dalam mengkaitkan hal ini dengan penelitian tentang transformasi tradisi kondangan di Desa Cilimus. Budaya merantau merujuk pada fenomena di mana individu atau kelompok masyarakat meninggalkan tempat asal mereka untuk bekerja atau tinggal di tempat yang jauh dari rumah (Rochgiyanti et al. 2022). Budaya merantau sering kali terkait dengan perubahan budaya, pertukaran nilai-nilai, dan adaptasi tradisi di tempat baru.

Budaya merantau dapat berpengaruh terhadap transformasi tradisi kondangan di Desa Cilimus. Ketika individu dari Desa Cilimus merantau ke kota atau daerah lain, mereka dapat membawa serta tradisi kondangan dan nilai-nilai budaya dari desa mereka. Namun, dalam lingkungan baru, mereka juga terpapar dengan pengaruh budaya baru dan praktik kondangan yang berbeda. Proses interaksi dan pertukaran budaya antara pendatang dari Desa Cilimus dan masyarakat setempat dapat menghasilkan perubahan dalam tradisi kondangan di kedua belah pihak.

Budaya merantau juga dapat mempengaruhi bagaimana tradisi kondangan di Desa Cilimus beradaptasi dengan pengaruh teknologi dan digitalisasi. Individu yang merantau sering kali lebih terbuka terhadap teknologi dan penggunaan media sosial, karena mereka memanfaatkannya untuk menjaga hubungan dengan keluarga dan teman di desa asal mereka. Mereka dapat membawa kembali pengaruh digital ini ke desa mereka saat mereka pulang, yang pada gilirannya mempengaruhi cara tradisi kondangan di Desa Cilimus bertransformasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Budaya merantau memainkan peran dalam proses resistensi budaya dalam transformasi tradisi kondangan. Individu yang merantau sering kali memiliki pengalaman dan perspektif baru yang mereka bawa pulang ke desa mereka. Mereka dapat membawa konsep-konsep baru, gaya hidup, atau praktik kondangan yang mereka temui di tempat baru. Hal ini dapat mempengaruhi cara tradisi kondangan di Desa Cilimus berevolusi dan berubah untuk mengakomodasi pengaruh-pengaruh baru yang dibawa oleh mereka yang merantau. Dalam keseluruhan, budaya merantau dapat menjadi faktor penting yang terkait dengan transformasi tradisi kondangan di Desa Cilimus. Pengaruh budaya baru, adaptasi dengan perkembangan teknologi, dan resistensi budaya dalam menghadapi

perubahan dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi individu atau kelompok masyarakat yang merantau.

Selain daripada itu, Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak yang signifikan terhadap transformasi tradisi kondangan di Desa Cilimus. Pembatasan sosial dan pembatasan perjalanan yang diberlakukan selama pandemi telah mengubah cara pelaksanaan acara kondangan secara drastis. Banyak acara kondangan yang harus ditunda, dibatasi, atau bahkan dibatalkan demi menjaga kesehatan dan keselamatan masyarakat. Masyarakat Desa Cilimus terpaksa harus menyesuaikan diri dengan kebijakan pembatasan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus. Hal ini menghasilkan perubahan dalam skala, jumlah tamu, dan durasi acara kondangan (Arafah 2020). Sebagai tanggapan, masyarakat Desa Cilimus mengadopsi solusi alternatif, seperti melakukan acara kondangan secara virtual, menggunakan undangan digital dan platform lain agar prosesi kondangan tetap berjalan. Meskipun tidak dapat menggantikan pengalaman langsung, ini memungkinkan mereka untuk tetap merayakan dan melibatkan kerabat mereka dalam acara kondangan.

Pandemi juga mengakibatkan perubahan dalam perspektif masyarakat terhadap tradisi kondangan. Banyak yang mulai menghargai pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan serta menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak terduga. Pandemi ini menjadi momentum bagi masyarakat Desa Cilimus untuk merefleksikan nilai-nilai tradisional yang mendasari tradisi kondangan, seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Oleh karena itu, pandemi ini tidak hanya mengubah cara tradisi kondangan dilaksanakan, tetapi juga menguatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan meneruskan tradisi kondangan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Selanjutnya, pandemi COVID-19 juga mendorong adopsi teknologi digital secara lebih luas (Arianto 2021) dalam tradisi kondangan. Masyarakat Desa Cilimus menggunakan platform online dan aplikasi konferensi video untuk mengadakan acara kondangan secara virtual. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan tradisi kondangan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan pembatasan sosial yang diberlakukan (Arafah 2020). Melalui teknologi, tamu undangan dapat hadir secara virtual dan berinteraksi dengan pasangan pengantin serta keluarga secara online. Selain itu, pandemi COVID-19 juga memperkuat kesadaran akan pentingnya solidaritas dan persatuan dalam masyarakat Desa Cilimus. Meskipun tradisi kondangan mengalami perubahan dan pembatasan, masyarakat tetap berupaya menjaga ikatan sosial dan

kebersamaan dengan cara yang baru. Mereka menunjukkan kerjasama dan dukungan antara sesama dalam menghadapi situasi yang sulit ini. Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap transformasi tradisi kondangan di masyarakat Kuningan di Desa Cilimus. Pandemi ini memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan pembatasan sosial dan menggunakan teknologi digital dalam pelaksanaan tradisi kondangan. Namun, di tengah tantangan ini, resistensi budaya terlihat dalam upaya mempertahankan nilai-nilai dan identitas budaya melalui penggabungan teknologi dengan tradisi kondangan.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang transformasi tradisi kondangan di Desa Cilimus dan bagaimana masyarakat Sunda secara keseluruhan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Temuan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melindungi dan mempromosikan keberlanjutan tradisi kondangan di masa depan. Kedua, pemahaman tentang pengaruh digitalisasi pada tradisi kondangan dapat membantu masyarakat Desa Cilimus dalam memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mempertahankan dan memperkaya praktik tradisional mereka. Ketiga, penelitian ini juga dapat memicu minat dan penelitian lanjutan tentang transformasi budaya di masyarakat Sunda dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kondangan di Desa Cilimus mengalami transformasi yang signifikan dalam konteks globalisasi, perkembangan teknologi, dan pandemi *COVID-19*. Transformasi ini mencakup perubahan dalam prosesi dan praktik tradisi kondangan, pengaruh digitalisasi dalam mempertahankan tradisi kondangan, serta efek pandemi terhadap tradisi kondangan. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat Desa Cilimus dan masyarakat Sunda secara keseluruhan dalam memahami perubahan budaya dan mempertahankan identitas tradisional mereka dalam menghadapi perubahan yang terus berlanjut.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan transformasi yang signifikan dalam tradisi kondangan di masyarakat Sunda, dengan studi kasus di Desa Cilimus. Melalui analisis mendalam terhadap perubahan nilai, pemaknaan, dan pengaruh digitalisasi serta pandemi COVID-19, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, tradisi kondangan

mengalami pergeseran nilai yang signifikan. Dalam tradisi yang dulunya didasarkan pada aspek sosial dan kebersamaan, sekarang terdapat pengaruh yang kuat dari status sosial dan komersialisasi. Acara kondangan menjadi ajang untuk menunjukkan keberhasilan ekonomi dan prestise sosial, dengan fokus pada perayaan mewah, dekorasi megah, dan hidangan berlimpah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang mencerminkan pengaruh budaya konsumsi dan perubahan sosial dalam masyarakat.

Kedua, digitalisasi mempengaruhi transformasi tradisi kondangan. Penggunaan teknologi digital, terutama dalam konteks pandemi COVID-19, memungkinkan masyarakat Desa Cilimus untuk melaksanakan kondangan secara virtual. Platform online dan aplikasi konferensi video digunakan untuk mempertahankan tradisi kondangan sambil mematuhi aturan kesehatan dan pembatasan sosial. Tradisi kondangan pun mulai mengadopsi undangan digital daripada undangan konvensional. Meskipun perubahan ini mempengaruhi interaksi fisik dan pengalaman langsung, digitalisasi juga membuka peluang baru dalam memperluas jangkauan acara kondangan dan memungkinkan partisipasi dari jarak jauh. Ketiga, resistensi budaya terlihat dalam upaya mempertahankan identitas budaya melalui transformasi tradisi kondangan. Meskipun tradisi mengalami perubahan, masyarakat Desa Cilimus berupaya mengintegrasikan elemen tradisional dengan unsur-unsur modern. Mereka mencoba memadukan teknologi digital dengan nilai-nilai budaya lokal dalam acara kondangan. Resistensi budaya ini mencerminkan keinginan untuk mempertahankan warisan budaya dan memadukan tradisi dengan perkembangan zaman.

Keempat, perubahan nilai dan transformasi tradisi kondangan mempengaruhi generasi muda dengan cara yang berbeda. Generasi muda melihat tradisi kondangan sebagai ekspresi identitas dan kreativitas, kesempatan untuk berbagi melalui media sosial, sarana mempererat hubungan sosial, dan peluang untuk mempelajari warisan budaya. Pemaknaan mereka mencerminkan adanya perubahan nilai, pergeseran budaya, dan pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan transformasi yang kompleks dalam tradisi kondangan di Desa Cilimus. Perubahan nilai, pengaruh digitalisasi, dan adaptasi generasi muda menjadi faktor utama dalam transformasi ini. Meskipun tradisi kondangan mengalami pergeseran, resistensi budaya terlihat melalui upaya mempertahankan nilai-nilai dan identitas budaya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Sunda serta implikasinya dalam menjaga keberlanjutan tradisi kondangan.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian ini terbatas pada satu desa di Kuningan, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk masyarakat Sunda secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang lebih besar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini juga hanya mencakup aspek digitalisasi dalam transformasi tradisi kondangan. Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik lainnya juga perlu dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. edited by P. Rapanna. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustina, Lidya. 2018. "Live Video Streaming Sebagai Bentuk Perkembangan Fitur Media Sosial." *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1(1):17–23. doi: 10.17933/diakom.v1i1.16.
- Aliza, Duriah, Astari Kintan, Ira Indrawardana, and Opan Suhendi Suwartapradja. 2023. "Perubahan Prosesi Kesenian Dalam Pernikahan Adat Sunda." *Responsive* 5(4):239. doi: 10.24198/responsive.v5i4.45213.
- Andesty, Shelly Ayu, and Dety Mulyanti. 2023. "Literatur Review: Analisis Usaha Undangan Digital Serta Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi." *MAKREJU: Manajemen Kreatif Jurnal* 1(2):106–13. doi: 10.55606/makreju.v1i2.1332.
- Arafah, Sitti. 2020. "Pernikahan 'Bersahaja' Di Masa Pandemi Covid-19 Masyarakat Bugis Kota Palopo." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6(2):171–88.
- Arianto, Bambang. 2021. "Pandemi Covid-19 Dan Transformasi Budaya Digital Di Indonesia." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5(2). doi: 10.22437/titian.v5i2.15309.
- Azizah, Noer, Sudirman Sudirman, and Burhanuddin Susanto. 2021. "resiprositas tradisi membalas amplop pesta pernikahan 'tompangan' terhadap peningkatan kohesi sosial." *Jurnal al-ijtimaiyyah* 7(1):39. doi: 10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9517.
- Daryanti, Fitri, M. Jazuli, and Totok Sumaryanto. 2019. "Digitalisasi Tari Tradisi: Strategi Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* 910–14.
- Eka Nafilatul Janah, Karunia. 2020. "Repositioning Javanese Traditional Local Culture 'Siraman': The Philosophy and Trends." *KnE Social Sciences*. doi: 10.18502/kss.v4i4.6476.
- Hadi, Abd, Asrori, and Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. 1st ed. Banyumas: Pena Persada.

- Hanik, Umi. 2022. "Makna Tradisi Mbecek Dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Karanggayam." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 6(1):137–52. doi: 10.30762/ask.v5i2.3842.
- Hidayati, Inayah. 2021. "Urbanisasi Dan Dampak Sosial Di Kota Besar: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7(2):212. doi: 10.23887/jiis.v7i2.40517.
- Husna, Fitria, and Ja'far Assagaf. 2023. "Filsafat Moral Dan Islam: Ekspresi Kebahagiaan Individu Pada Jejaring Sosial Media." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2(1):92–106. doi: 10.55606/jurrafi.v2i1.991.
- Indainanto, Yofiendi Indah, and Faiz Albar Nasution. 2020. "Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer." *Jurnal SEMIOTIKA* 14(1):102–10. doi: 10.30813/sjk.v14i1.2200.g1781.
- Maharani, Ida Ayu Kartika. 2020. "Masyarakat Dalam Perkembangan Teknologi Informasi Dan Realitas Perubahan Sosial Di Era Postmodern." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 14(2):29. doi: 10.25078/wd.v14i2.1224.
- Mahyuddin. 2019. "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2). doi: 10.14421/jkii.v2i2.1086.
- Mulyana, Slamet, and Meria Octavianti. 2017. "Kemiskinan Dan Budaya Konsumtif: Paradoks Pada Masyarakat Indramayu 1 Slamet Mulyana, 2 Meria Octavianti." in *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. Vol. 01.
- Muslich, Ahmad. 2020. "Mbecek Culture in Religious and Social Perspectives in Ponorogo Regency, East Java." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4(1):116. doi: 10.35723/ajie.v4i1.116.
- Ningsih, Ratih Purwati, and Wirdanengsih Wirdanengsih. 2022. "Orang Minangkabau Dalam Tradisi Rewang Dan Nyumbang." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 4(1):59–67. doi: 10.24036/csjar.v4i1.100.
- Pongtiku, Arry;, Robby; Kayame, Voni Heni; Rere, Tedjo Soeprapto, and Yanuarius Resubun. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. edited by Arry Pongtiku. Jayapura: Nulisbuku.com.
- Prasetyo, A. 2020. "Panopticon in Javanese Culture." in *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. EAI.
- Prasetyo, Ari. 2022. "The Phenomenon Of Gotong Royong In Java Community: A Case Study Nyumbang." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science* 1(7):792–801. doi: 10.55324/ijoms.v1i7.145.
- Raco, Jozef Richard. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*. edited by Arita. Jakarta: PT Grasindo.
- Rochgiyanti, Miftahuddin, Heri Susanto, Fathurrahman, and Meli Hadijah. 2022. "Madam: Budaya Urang Banjar Merantau Untuk Kehidupan Lebih Baik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(3). doi: 10.31004/jpdk.v4i3.4945.

- Safrodin, Safrodin. 2018. "Akulturasi Islam Jawa Dalam Tradisi Nyumbang Mantu (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang Dengan Pendekatan Antropologi Dakwah)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37(1):27. doi: 10.21580/jid.v37.1.2598.
- Sarwanto, Sri Rochana W, Sugeng Nugroho, and Sumarno. 2019. "Development of Traditional Arts in Traditional Javanese Marriage Ceremony in Surakarta." *Arts and Design Studies* 76. doi: 10.7176/ADS/76-06.
- Setiawan, Eko, and Universitas Brawijaya. 2022. "Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang Pada Perempuan Perdesaan Di Desa Kalipait Banyuwangi." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4(1):1–12. doi: <http://doi.org/10.24235/equalita.v4i1.10892>.
- Soelistyowati, Soelistyowati, I. Wayan Mudra, I. Ketut Muka, and Tjok Istri Ratna. 2023. "Symbolic Meaning of Batik In Madura Bridal Kebaya Clothes." *Journal of Social Science* 4(1):89–99. doi: 10.46799/jss.v4i1.495.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. Bandung: ALFABETA.
- Suryana, Adhitya, and Grendi Hendrastomo. 2017. "Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan Di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6(8):1–16.
- Syuhada, Nisa Haniatus, Rizki Ahmad Fauzi, Emilia Nurul Anjani, Wardah Rajaby, and Erina Safitri. 2023. "Perilaku Social Judgement Dalam Hajatan Di Kalangan Masyarakat Tanjungsari Bogor." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1(4):713–19. doi: 10.47233/jishs.v1i4.1006.
- Syukur, Muhammad. 2020. "Resiprositas Dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis." *Jurnal Neo Societal* 5(2):99–111. doi: <http://doi.org/10.52423/jns.v5i2.11094>.
- Usman, Husaini., and Purnomo Setiady. Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Agung Rizki Budi, Muga Linggar Famukhit, and Dwi Rahayu. 2020. "Analisis Minat Undangan Pernikahan Konvensional Dan Undangan Digital." *Repository STKIP PGRI Pacitan*.
- Wekke, Ismail Suardi. 2019. "Metode Penelitian Sosial." Yogyakarta: Gawe Buku.
- Yana, Zainorinyana Jamoran, and Vivien WC Yew. 2017. "Amalan Rewang Dalam Masyarakat Jawa Di Malaysia." *Malaysian Journal of Society and Space* 13(3):53–64. doi: 10.17576/geo-2017-1303-06.
- Yusuf Ali, Muhammad AS, and Hari Naredi. 2020. "perubahan sosial masyarakat kuningan melalui budaya merantau (studi urbanisasi desa wilanagara, kec. Luragung, kab. Kuningan, jawa barat)." Pp. 664–73 in *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi memasuki Era 5.0*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).